

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu jalan untuk menggapai keberhasilan adalah melalui pendidikan, baik formal maupun informal, baik dilaksanakan dalam kelompok belajar maupun secara individual, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, sehingga pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu membantu manusia untuk bertahan hidup, membangun peradaban yang lebih baik, dan membentuk manusia yang berkualitas.

Pendidikan sebagai kerangka yang membentuk manusia diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan sebuah bangsa. Indonesia sebagai sebuah bangsa dituntut untuk menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) berkualitas yang mampu mengembangkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Dalam rangka pemenuhan tuntutan itu, Indonesia melalui pendidikan mencoba untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan, dalam hal ini proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah melalui prestasi akademik. Prestasi akademik ini menggambarkan kemampuan siswa dalam hal kecakapan keilmuan pada umumnya.

Prestasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor dalam pencapaiannya, seperti sarana dan prasarana, ketersediaan dan kemampuan guru, pola asuh orang tua siswa, motivasi untuk mendapatkan prestasi dari dalam diri siswa itu sendiri dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang memadai serta ketersediaan dan kemampuan guru membuat proses belajar mengajar dapat terjadi sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dan mencapai prestasi setinggi mungkin.

Sementara pola asuh orang tua yang demikian rupa dapat mempengaruhi prestasi siswa, baik itu pola asuh yang permisif, demokratis, maupun otoriter. Sementara dari dalam diri siswa itu sendiri, motivasi atau dorongan untuk menggapai prestasi membuat ia menyadari betapa pentingnya prestasi untuk kehidupannya sehingga membuat ia berusaha keras untuk mendapatkan prestasi yang diinginkan.

Motivasi berprestasi menjadi hal yang penting dalam mencapai prestasi dikarenakan berasal dari dalam diri sendiri sehingga siswa tidak merasa terbebani dan terpaksa. Motivasi berprestasi juga membuat siswa merasa perlu untuk bersaing dengan teman-temannya di sekolah sehingga membuat suasana belajar menjadi lebih aktif.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki motivasi berprestasi yang sama, ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, ada siswa yang motivasi berprestasinya rendah, bahkan ada siswa yang merasa tidak perlu untuk menggapai prestasi.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung menganggap tugas yang diberikan oleh guru sebagai beban sehingga tidak ada keinginan untuk menyelesaikannya dengan baik, sementara siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menganggap tugas sebagai tantangan dalam proses belajar. Keadaan ini menimbulkan masalah yang cukup fatal karena tanpa motivasi berprestasi siswa tidak akan mengerjakan tugas-tugasnya dengan maksimal.

Pemerintah mencoba membantu menyelesaikan masalah motivasi berprestasi ini dengan mengeluarkan kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sehingga tidak ada lagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dikarenakan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar akan bertambah porsinya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh menilai,

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan keterampilan, pemahaman, dan pendidikan berkarakter. Dengan

kurikulum ini, siswa akan dituntut memahami materi, aktif berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun dan disiplin tinggi¹.

Diharapkan dengan penerapan kurikulum 2013 siswa yang memiliki kepribadian introvert atau pendiam dapat ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif serta suasana belajar yang kompetitif. Suasana belajar yang kompetitif ini diperlukan sebagai pemicu untuk meningkatkan motivasi berprestasi semua siswa, sehingga siswa tertarik untuk mendapatkan nilai yang lebih baik daripada teman-temannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah usia, pola asuh orang tua, guru, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan konsep diri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang mempunyai kecenderungan untuk memberikan saran dan penguatan positif mengenai cara melakukan sesuatu, akan menghasilkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Siswa yang jarang diperhatikan oleh orang tuanya cenderung tidak peduli terhadap prestasi belajarnya, sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi untuk berhasil dan mencapai prestasi.

Orang tua yang selalu menanyakan bagaimana sekolah siswa, menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, menuntun apabila siswa salah dan memberikan penghargaan kepada siswa apabila berhasil, akan membentuk siswa

¹ Adrie, **Mendikbud: Kurikulum 2013 Lahirkan Generasi Berpikir Obyektif**, 2014, <http://edukasi.kompas.com/read/2014/08/13/17000001/Mendikbud.Kurikulum.2013.Lahirkan.Generasi.Berpikir.Obyektif>. (Diakses tanggal 31 Oktober 2014).

yang peduli terhadap prestasinya, dan juga menumbuhkan semangat untuk menggapai prestasi untuk menyenangkan dirinya maupun kedua orang tuanya.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah metode belajar yang digunakan oleh guru. Penelitian oleh White dan Deckle pada tahun 1970 pada siswa kelas 5, 6, dan 7 yang diklasifikasikan sebagai *underachiever*, *overachiever*, dan *achiever* menyatakan bahwa hanya faktor kehangatan guru yang membedakan diantara kelompok tersebut.

Guru yang dekat dengan siswa mampu memberikan suntikan semangat untuk berhasil, siswa akan merasa senang apabila diajar oleh guru yang ramah. Guru yang dekat dengan siswa juga dapat mengetahui metode pembelajaran apa yang tepat untuk digunakan sehingga siswa akan lebih cenderung untuk tidak menghindari mata pelajaran yang diajarkan, rajin untuk mempelajari materi yang diberikan, dan secara otomatis akan meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa.

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Dalam penelitian Barker dan Grump menyimpulkan bahwa semakin besar sekolah dan keadaan yang lebih banyak populasinya, semakin siswa merasa kurang dibutuhkan. Hal ini disebabkan adanya keinginan untuk dibutuhkan merupakan sumber utama dari motivasi bagi siswa.

Semakin banyak populasi dari suatu sekolah menyebabkan hanya segelintir siswa yang berkontribusi bagi sekolah, dan membuat sisanya tidak merasa berkewajiban untuk memajukan sekolah –dengan kata lain tidak perlu untuk berprestasi bagi sekolahnya. Atmosfir sekolah yang memiliki terlalu banyak

populasi akan menjadi tidak kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa tidak akan fokus untuk belajar dan menyebabkan keinginan untuk mendapatkan prestasi menghilang.

Faktor yang tidak kalah pentingnya yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah teman sebaya, apabila teman-temannya menunjukkan sikap negatif terhadap murid yang bersemangat tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik maka kemungkinan besar murid yang bersangkutan akan menurunkan kada motivasi berprestasinya agar diterima kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat siswa bersosialisasi setelah keluarga, kelompok ini biasanya dipilih siswa atas dasar kesamaan tempat tinggal, kesamaan usia, atau kesamaan minat pada anggota kelompoknya.

Apabila dalam kelompok tersebut telah terbiasa untuk mengabaikan segala hal yang berkaitan dengan sekolah maka anggota kelompok yang lain akan mengikuti kebiasaan tersebut dan otomatis akan menurunkan motivasi berprestasi yang dimilikinya agar diterima oleh kelompoknya.

Contohnya adalah apabila ada siswa yang merasa dijauhi oleh teman-temannya dikarenakan dirinya yang terlalu fokus sebagai anggota pada organisasi di sekolah atau terlalu sibuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, sedangkan dirinya lebih menginginkan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Sehingga yang terjadi adalah ia mengurangi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurangi kesibukannya sebagai anggota organisasi di sekolah agar dapat diterima lagi oleh teman-temannya.

Faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi berikutnya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Konsep diri yang positif penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi karena pengetahuan akan cita-cita dan bagaimana cara menggapainya akan meningkatkan semangat seseorang untuk menggapainya.

Dengan mengetahui apa saja kelebihan diri yang dapat membantu dalam mencapai tujuannya, maka seseorang akan dapat memanfaatkan segala kelebihan dirinya untuk pemenuhan tujuannya. Begitu pula dengan kekurangan yang ada pada diri siswa, dengan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, siswa dapat menghalau atau mengurangi pengaruh buruk yang dihasilkan oleh kekurangan yang ada pada dirinya. Misalnya, siswa malas untuk belajar apabila ruangan terlalu ramai, maka siswa tersebut dapat belajar di dalam kamar tidurnya atau di perpustakaan yang sepi sehingga proses belajar tidak terganggu.

Siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki konsep diri yang baik, konsep diri ini dapat membantu siswa dalam menjalankan kehidupannya sebagai pelajar di sekolah. Sementara sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa merasa termotivasi untuk berprestasi.

Dalam hal ini SMKN 48 Jakarta merupakan sekolah negeri yang memiliki masalah mengenai motivasi berprestasi pada siswa didiknya. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti ketika peneliti melakukan pengamatan di SMKN 48, peneliti menemukan bahwa banyak siswa disana tidak peduli terhadap hasil

belajar mereka yang dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal, mereka lebih memilih untuk melaksanakan remedial daripada belajar sebelum ujian berlangsung.

Perilaku tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi siswa, sehingga siswa tidak merasa perlu berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Selain rendahnya motivasi berprestasi siswa, hal tersebut juga dapat dikarenakan oleh konsep diri siswa yang negatif, karena siswa yang memiliki konsep diri yang negatif tidak memiliki minat pada persaingan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa SMKN 48 sulit untuk menerima kritik ataupun masukan dari orang lain yang menandakan bahwa konsep diri mereka negatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa di SMK Negeri 48 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya motivasi berprestasi pada siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang buruk
2. Metode pembelajaran yang tidak tepat
3. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif
4. Pengaruh teman sebaya yang negatif

5. Konsep diri yang negative

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata masalah motivasi berprestasi memiliki penyebab yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan secara lebih spesifik, sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang konsep diri dengan motivasi berprestasi, serta dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat bagi peneliti lainnya khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan masukan dalam memecahkan masalah bagi SMKN 48 Jakarta sehubungan dengan motivasi berprestasi, dan menjadi referensi bagi Universitas

Negeri Jakarta dalam meningkatkan motivasi berprestasi dengan menciptakan konsep diri yang positif.